

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 11 No. 2 Hal 159 - 168
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received June 11 th 2025; Accepted November 26 th 2025; Published Desember 16 th 2025		

ISU DASAR DALAM PRAKTEK KONSELING: KEPERIBADIAN KONSELOR, KONSELOR PROFESIONAL DAN ETIKA DALAM PRAKTEK KONSELING

Rahmatul Ulfa Auliya^{1*} & Yeni karneli²

uphee.sy@gmail.com

¹UIN Imam Bonjol Padang, ²Universitas Negeri Padang

Abstract : *The success of the counseling process is determined not only by theoretical knowledge and technical skills but is significantly influenced by the counselor's personality. In practice, counselors face challenges such as limited empathy, lack of genuineness (authenticity), value conflicts, and difficulties in emotional management. Meanwhile, the counseling profession in Indonesia continues to face significant issues related to strengthening its professional identity concerning personality and ethics. Therefore, continuous professional development is crucial for counselors to adapt to the needs of society and contemporary developments. This study utilizes a library research (literature review) approach, collecting and analyzing various relevant scholarly sources (books, journals, and previous research findings). This literature review aims to demonstrate that an emotionally stable counselor personality, supported by a foundational understanding of professional ethics, will have a major impact on the success of the service. It is concluded that the development of personality and the reinforcement of professional ethics must be the primary focus, and continuous training for counselors is necessary to ensure that guidance and counseling services become more professional and provide positive benefits for individuals' psychological well-being..*

Keywords: *Counselor Personality, Professionalism, Professional Ethics.*

Abstrak : Keberhasilan proses konseling tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoritis dan keterampilan teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh kepribadian konselor. Dalam praktiknya, konselor dihadapkan pada tantangan seperti terbatasnya empati, keaslian diri, konflik nilai, dan kesulitan pengelolaan emosi. Sementara itu, profesi konselor di Indonesia masih menghadapi isu penting terkait penguatan identitas profesional terhadap aspek kepribadian dan etika. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting agar konselor dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian pustaka), dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah relevan (buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu). Kajian pustaka ini bertujuan menunjukkan bahwa kepribadian konselor yang stabil secara emosional, didukung oleh pemahaman mendalam tentang etika profesi, akan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan layanan. Disimpulkan bahwa pengembangan kepribadian dan penguatan etika profesi harus menjadi fokus utama, serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi konselor agar layanan bimbingan dan konseling semakin profesional dan memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan psikologis individu.

Kata kunci: Kepribadian Konselor, Profesionalisme, etika Profesi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang ini membawa pengaruh besar terhadap kompleksitas permasalahan manusia, baik masalah terkait dengan aspek pribadi, akademik, sosial, keluarga maupun karir. Dengan adanya kondisi tersebut, maka dibutuhkan adanya tenaga ahli yang profesional agar mampu membantu individu untuk mengenali, memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Peran konselor lah yang dirasa tepat untuk menjadi figur yang mampu memberikan bimbingan dan dukungan secara psikologis agar individu bisa menghadapi kehidupan-nya secara bijak.

Konselor tidak hanya sebagai pemberi nasehat, namun juga sebagai tenaga ahli yang memiliki kompetensi, tanggung jawab etis dan keterampilan dalam melak-sanakan layanan bimbingan dan konseling. Karena itu, pemahaman konselor terhadap konsep, kode etik profesi konselor dan karakteristik adalah hal yang sangat penting agar proses konseling dapat terlaksana secara efektif dan sesuai dengan standar profesional.

Sebagai seseorang mengemban profesi konselor, haruslah memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi karena pe-laksanaan konseling berfokus pada ke-pedulian terhadap sesama dan membantu individu dalam mencapai kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Meng-emban profesi konselor bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan komitmen yang kuat terhadap profesi serta konselor harus memiliki emosi yang stabil untuk menghadapi berbagai karakter dan permasalahan konseli.

Salah satu faktor utama yang akan menentukan keberhasilan proses konseling adalah kepribadian yang matang dan positif yang dimiliki oleh konselor. Konselor dituntut untuk memiliki sifat empatik, sabar, terbuka, peka dan kreatif dalam membantu konseli menemukan solusi atas permasalahannya (Gleadding & Samuel, 2012).

Kepribadian seorang konselor menjadi elemen sentral untuk menyeimbangkan pengetahuan teoritis dan keterampilan prak-tis.

Menurut Mohammad (2003), ke-pribadian konselor adalah kungsi yang menentukan efektivitas hubungan konseling. Pendapat ini dipertegas oleh Willis (2014), yang memaparkan bahwa seorang konselor yang ideal harusnya memiliki sejumlah ciri, seperti: beriman kepada Tuhan, mencintai sesama, menjadi pendengar yang baik, memahami nilai kemanusiaan dan budaya, bersikap sabar, tulus, jujur, serta berpegang pada etika profesi. Kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor seperti itu akan menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka dan adanya saling percaya.

Selain itu, konselor tidak hanya ber-peran penting di lingkungan pendidikan saja, tetapi juga dalam dunia kerja, organisasi sosial dan masyarakat. Karena itu, konselor yang profesional dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, penelitian dan supervisi agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, profesi konselor bukan hanya memberikan bantuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang akan berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas hidup individu maupun masyarakat.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi bahasan dan per-masalahan utama dalam profesi konseling adalah bahwa kepribadian konselor dapat mempengaruhi keberhasilan konseling, serta memahami nilai, etika dan prinsip profesional yang mampu mendukung layanan bimbingan dan konseling agar lebih efektif.

Sedangkan kenyataan dilapangan masih terdapat konselor yang belum mampu memadukan kepribadian yang positif dengan keterampilan konseling yang dimilikinya, sehingga belum ber-jalannya hubungan terapeutik yang optimal antara konselor dan konseli. Selain itu, perkembangan zaman juga menuntut konselor untuk mengembangkan diri, namun aspek kepribadian dan etika belum mendapatkan perhatian sepenuhnya.

Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai betapa pentingnya kepribadian dan etika profesi ini dibahas untuk membentuk konselor yang profesi-onal, berintegrasi dan

mampu memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan berbagai kajian dan hasil penelitian sebelumnya, sudah ada yang membahas tentang profesi konselor namun hanya berfokus pada teori, strategi layanan, dan keterampilan teknis. Namun aspek kepribadian dan etika profesi, belum banyak dibahas. Di sisi lain, perkembangan masyarakat menuntut konselor untuk bisa menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dibutuhkan penelitian lebih mendalam menyoroti peran kepribadian dan etika dalam membentuk profesionalisme konselor. Dengan demikian, kajian studi pustaka menjadi penting untuk digunakan dengan melihat berbagai pandangan dan temuan ilmiah terkait hubungan kepribadian, etika dan efektifitas layanan konseling.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian teoritis dan konseptual yang ber-sumber dari berbagai literatur ilmiah tanpa mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Melalui studi pustaka ini, penulis berusaha menggali dan memahami teori, hasil penelitian, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan kepribadian dan etika profesi konselor.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan berupaya menggambarkan, menelaah

dan menganalisis data secara sistematis agar memperoleh pemahaman untuk mengetahui hubungan antara ke-pribadian, etika dan profesionalisme konselor dalam memberikan layanan bim-bingan dan konseling.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber tertulis seperti jurnal nasional, jurnal internasional, buku, artikel akademik, serta dokumen resmi yang sesuai dengan topik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti dan selektif dengan mem-pertimbangkan kredibilitas, relevansi dan kebaruan dari sumber. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi, menge-lompokkan dan menafsirkan informasi dari berbagai literatur yang didapat yang sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah itu, hasil dari analisis di-hubungan agar menemukan kesamaan, perbedaan, serta pemikiran para ahli se-hingga penulis dapat menarik kesimpulan yang konseptual yang menggambarkan peran penting kepribadian konselor yangh profesional, berintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan konseli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Berdasarkan hasil yang penulis dapat dari berbagai sumber literatur dan jurnal ilmiah, maka diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa kepribadian konselor sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

No	Nama dan Judul Artikel/ Penelitian	Hasil Penelitian
1	Benjamin P. Chapman dkk <i>Personality Traits and the Working Alliance</i>	Terdapat hubungan antara sifat, kepribadian konselor dengan kualitas kerja dalam proses konseling. yaitu: a. Keramahan b. Ketelitian atau tanggung jawab. c. Ekstraversi dan keterbukaan

2	Dody Riswanto dan Andi karakteristik ideal kepribadian konselor (<i>study hermeneutika gadamerian</i>)	Terdapat lima karakteristik utama yang menjadi ciri kepribadian ideal seorang konselor di Indonesia, yaitu: D. Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. E. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan F. Penghargaan terhadap individualitas dan kebebasan memilih G. Integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat H. Kinerja yang berkualitas
3	Fitri, F. A. & Muaddibi, F Menguatkan <i>psycological well-being</i> konselor dengan praktik perilaku sufi amali	efektivitas layanan konseling tidak bergantung pada penguasaan teknik semata, tetapi juga pada kestabilan batin dan kedalaman spiritual konselor.
4	Hosnul Abroril dkk <i>Peta kepribadian konselor dalam proses bimbingan dan konseling</i>	Konselor yang memiliki karakter yang positif seperti empati, kestabilan emosional, terbuka dan memiliki integritas yang tinggi terhadap profesinya akan menciptakan hubungan yang hangat dengan klien
5	Anne Hafina <i>Relationship Between the Counselor's Personal Characteristics and Self-Development Experience with Individual Counseling Skills</i>	Karakteristik Konselor yang positif, seperti empati, kestabilan emosi, membangun hubungan hangat, serta sikap menerima, aktif mengikuti pelatihan profesional, supervisi, refleksi diri, workshop, dan praktik pengembangan kompetensi lainnya, akan bisa mewujudkan layanan konseling yang signifikan.

Pada artikel internasional yang ditulis oleh Benjamin P. Chapman dkk, dengan judul *Personality Traits and the Working Alliance*, dimana penelitian ini mencoba memahami sejauhmana faktor kepribadian mempengaruhi terbentuknya hubungan terapeutik yang efektif antara konselor dan konseli.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sifat, kepribadian konselor dengan kualitas kerja dalam proses konseling. Dari hasil pengolahan pada penelitian ini, ditemukan beberapa dimensi kepribadian yang memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan yang lain, yaitu: Keramahan. Keramahan ini terbukti memiliki hubungan yang positif dengan aliansi kerja konselor.

Konselor yang memiliki karakter ramah, penuh perhatian, dapat bekerjasama dan mampu memperlihatkan empati yang tulus, maka akan lebih mudah membangun hubungan terapeutik yang hangat dan saling percaya dengan konseli. Ketelitian atau

tanggung jawab, menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas hubungan dalam pekerjaan. Konselor dengan sifat seperti ini dinilai memiliki sikap yang profesional, konsisten dan mampu menjaga batasan dan komitmen dalam proses konseling. Hal ini akan memperkuat rasa aman dan stabilitas hubungan antara konselor dan konseli.

Ekstraversi dan keterbukaan terhadap berbagai pengalaman yang baru akan berpengaruh positif terhadap kinerja. Ekstraversi akan membantun konselor untuk membangun hubungan yang hangat dan keterbukaan pada sesi konseling, sedangkan keterbukaan berkontribusi pada fleksibilitas berfikir dan kemampuan konselor dalam beradaptasi dengan kebutuhan konseli.

Selanjutnya, artikel dengan judul karakteristik ideal kepribadian konselor (*study hermeneutika gadamerian*) yang ditulis oleh Dody Riswanto dan Andi, menjelaskan bahwa sifat kepribadian konselor adalah nilai yang mencakup sifat kepribadian yang positif agar konselor dapat menunaikan tugas dan

fungsinya dengan baik di sekolah, baik sebagai guru bimbingan konseling maupun tugas pokok lainnya (Riswanto et., al, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan bahwa kepribadian ideal yang dimiliki konselor tidak hanya ditentukan oleh kemampuan profesional saja, namun juga harus ada pondasi moral, spiritual dan dimensi kemanusiaan yang menyatu dengan dirinya.

Melalui pendekatan hermeneutika gadamerian, peneliti berupaya untuk memahami makna dibalik teks regulasi dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya di Indonesia yang memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan, terdapat lima karakteristik utama yang menjadi ciri kepribadian ideal seorang konselor di Indonesia.

Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman dan taqwa menjadi sumber moralitas, ketulusan layanan dan pengendali etika profesi. Keimanan dipahami tidak hanya sekedar dimensi religius pribadi, tetapi juga berorientasi terhadap nilai yang menuntun perilaku konselor dalam berinteraksi dengan konseli.

Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang diwujudkan dengan sikap empati, menerima tanpa syarat, serta pengakuan terhadap martabat setiap individu. Konselor yang profesional tidak akan memandang konseli sebagai objek terapi, tetapi memandang bahwa konseli merupakan manusia yang memiliki hak untuk dihargai dan dipahami secara utuh.

Penghargaan terhadap individualitas dan kebebasan memilih, seorang konselor diharapkan menghormati keputusan yang diambil konseli dalam menentukan arah kehidupannya. Prinsip ini menegaskan bahwa peran konselor bukan mengatur atau memaksakan nilai pribadi, melainkan untuk membantu konseli menyadari potensi dan tanggung jawabnya secara mandiri.

Integritas dan stabilitas ke-pribadian yang kuat, yang mencakup konsistensi antara ucapan dan tindakan, kedewasaan berfikir, mampu mengen-dalikan emosi, serta

keteguhan dalam menghadapi situasi sulit. Konselor yang memiliki integritas yang tinggi akan menjadi teladan bagi konseli dan menjaga kepercayaan yang terbangun selama proses konseling.

Kinerja yang berkualitas. Ditandai dengan tanggung jawab profesional, kemampuan refleksi diri dan komitmen untuk terus berkembang. Kinerja tersebut akan menjadi manifestasi dari keseimbangan antara penguasaan ilmu, etika dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik yang ideal yang harus dimiliki konselor di Indonesia meliputi dimensi spiritual, personal dan profesional yang saling berkaitan. Dengan pendekatan hermeneutika gadamer, peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian konselor tidak bisa lepas dari konteks budaya bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

Pada artikel yang ditulis oleh Fitri, F. A. & Muaddibi, F, dengan judul menguatkan *psychological well-being* konselor dengan praktik perilaku sufi amali, dipaparkan bahwa keberhasilan sebuah konseling ditentukan oleh kepribadian konselor. Penulis membahas pentingnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) bagi konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Penulis menekankan bahwa efektivitas layanan konseling tidak bergantung pada penguasaan teknik semata, tetapi juga pada kestabilan batin dan kedalaman spiritual konselor. Melalui pendekatan perilaku sufi amali, penulis menawarkan suatu model penguatan aspek intra personal konselor yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam.

Secara konseptual, penulis menghubungkan teori *well being* dengan dimensi spiritual tasawuf. Perilaku sufi disini dipahami sebagai bentuk praktek ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, seperti dzikir, muhasabah, sabar, ikhlas, serta mengendalikan hawa nafsu. Praktek ini dinilai akan dapat menciptakan ketenangan batin, menguatkan regulasi emosi, dan meningkatkan kesadaran konselor dalam menghadapi dinamika psikologis konseli.

Dari hasil kajian penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa praktek perilaku sufi amali berpotensi untuk memperkuat dimensi eudaimonik dari psychological well-being, seperti makna hidup, aktualisasi diri dan penerimaan diri. Seorang konselor yang membiasakan diri dengan perilaku sufi amali diyakini akan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan profesi-onal dan kehidupan pribadi, sehingga memiliki empati, kesabaran, serta kehadiran batin yang lebih kuat dalam membantu konseli.

Hosnul Abroril dkk juga memaparkan dalam artikelnya yang berjudul Peta kepribadian konselor dalam proses bimbingan dan konseling: sebuah tinjauan kepustakaan *Counselor Personality Map In Guidance and counseling Process: A Literature Review*. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan peran dan pentingnya kepribadian konselor dalam keberhasilan proses bimbingan dan konseling.

Dari penelitian yang memiliki jenis penelitian pustaka, penulis memaparkan karakter dan ciri kepribadian ideal yang dimiliki konselor agar mampu melaksanakan tugas secara profesional, efektif dan beretika. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian konselor merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan proses konseling.

Konselor yang memiliki karakter yang positif seperti empati, kestabilan emosional, terbuka dan memiliki integritas yang tinggi terhadap profesinya akan menciptakan hubungan yang hangat dengan klien. Penulis juga menekankan bahwa kompetensi kepribadian konselor menjadi unsur yang akan menyatukan dimensi lainnya, seperti kompetensi pedagogi, profesional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan konselor, bukan hanya berhubungan dengan kemampuan akademik, namun juga membentuk nilai moral, spiritual, dan etika dalam diri konselor.

Program pelatihan sebaiknya memiliki cakupan kegiatan refleksi diri, supervisi dan membentuk nilai etika agar konselor mampu mengenali dan mengelola dirinya untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian, konselor tidak hanya berkompeten secara

teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika konseli.

Dari penelitian Anne Hafina dengan judul *Relationship Between the Counselor's Personal Characteristics and Self-Development Experience with Individual Counseling Skills* menunjukkan hasil penelitian bahwa karakteristik pribadi seorang konselor memiliki peran yang signifikan dalam kete-rampilan pelaksanaan konseling.

Dari hasil penelitian, konselor yang memiliki kualitas personal seperti empati, keastabilan emosi, kemampuan membangun hubungan yang hangat, serta sikap menerima konseli akan mampu menjalankan proses konseling secara efektif. Selain itu juga di-temukan bahwa pengembangan diri memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan keterampilan pelaksanaan konseling.

Konselor yang aktif mengikuti kegiatan seperti pelatihan profesional, supervisi, refleksi diri, workshop, dan praktik pengembangan kompetensi lainnya akan memiliki kepekaan terhadap dinamika konseling dan lebih terampil dalam menerapkan teknik-teknik konseling.

Secara keseluruhan dari penelitian diatas, menegaskan bahwa kompetensi yang dimiliki konselor tidak ditentukan hanya dengan pelatihan formal, tetapi juga dipengaruhi dengan kualitas kepribadian dan usaha konselor dalam mengembangkan diri. Kombinasi antara karakter personal yang sehat dan pengalaman pengembangan diri yang konsisten terbukti akan menjadi prediktor kuat yang efektif bagi konselor dalam melaksanakan layanan terhadap konseli.

2. PEMBAHASAN

a. Kepribadian Konselor

Sebagai konselor yang profesional, seorang tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik konseling, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang sehat dan stabil secara emosional, dan juga matang. Kepribadian tersebut akan menjadi instrumen utama yang akan mempengaruhi keberhasilan sebuah hubungan dalam konseling, karena sikap,

perilaku dan nilai yang dimiliki konselor akan terlihat dalam interaksi terapeutik dengan konseli. Kualitas pribadi yang dimiliki konselor sering-kali lebih menentukan keberhasilan konseling dibandingkan dengan penggunaan teknik dalam konseling.

Konselor merupakan figur yang akan membantu konseli untuk lebih mengenali dirinya, membantu menghadapi masalah konseli dan agar konseli mencapai perkembangan yang optimal. Kepribadian yang positif dan seimbang yang dimiliki konselor menjadi pondasi untuk menciptakan hubungan konseling yang efektif. Tetapi dalam prakteknya, konselor dihadapkan pada berbagai isi tentang kepribadiannya yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan eksternal.

Kepribadian seorang konselor memiliki peran krusial dan menghadapi berbagai isu kompleks yang memengaruhi efektivitas layanan. Salah satu isu utama adalah Kesehatan dan Kesejahteraan Pribadi, di mana tingginya beban kerja dan paparan terhadap permasalahan konseli yang rumit dapat menimbulkan tekanan emosional yang mengancam kualitas layanan. Oleh karena itu, konselor wajib menjaga kesejahteraan mental melalui self-care, refleksi diri, relaksasi, dan supervisi profesional (Corey, 2017). Di samping itu, Integritas dan Keaslian (Authenticity) ditekankan oleh Carl Rogers (1961) sebagai ciri konselor efektif; kemampuan untuk menampilkan diri secara jujur dan apa adanya (genuineness) sangat penting untuk membangun kepercayaan, sementara perilaku yang berpura-pura hanya akan menghambat hubungan terapeutik yang tulus. Kualitas kunci lainnya adalah Kecerdasan Emosional, yang berperan sentral dalam keefektifan layanan karena konselor harus mampu mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, serta merespons emosi konseli secara tepat, sebab rendahnya kemampuan ini dapat memicu miskomunikasi (Goleman, 1995).

Isu selanjutnya menyangkut Perbedaan Budaya dan Nilai, di mana latar belakang budaya konselor yang berbeda dapat menciptakan bias dalam memahami konseli.

Konselor dituntut menumbuhkan sensitivitas multikultural agar tetap objektif dan menghargai keragaman nilai yang dianut konseli (Sue & Sue, 2016). Selain itu, Perkembangan Pribadi Sepanjang Karier merupakan keharusan; kepribadian konselor harus terus berkembang, dan mengabaikan refleksi diri atau supervisi berisiko menimbulkan stagnasi karier, sehingga pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan menjadi wajib (Neukrug, 2017). Terakhir, Etika dan Moral menjadi cerminan kepribadian konselor, menuntut penjunjungan tinggi prinsip moral seperti kerahasiaan dan keadilan (ACA, 2014). Tantangan muncul ketika konselor menghadapi dilema etika, menjadikan kemampuan pengambilan keputusan yang etis sebagai keterampilan fundamental.

Secara ringkas, karakter ideal konselor yang ditekankan oleh para ahli meliputi empati, kehangatan, keaslian (congruence), penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keterbukaan (Prayitno, 2004; Rogers, 1961). Gibson dan Mitchell (2011) menambahkan pentingnya integritas, kesehatan mental yang baik, rasa percaya diri, fleksibilitas, dan tanggung jawab. Sementara itu, Winkel dan Hastuti (2004) menekankan bahwa kepribadian konselor yang baik harus stabil secara emosional, memiliki minat tulus pada orang lain, kedewasaan pribadi, bersikap objektif dan adil, serta mampu membina hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, kepribadian yang positif, sehat, dan berintegritas menjadi pondasi utama bagi konselor untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan penuh empati.

b. Konselor Profesional

Konselor yang profesional merupakan individu yang telah memperoleh pendidikan, pelatihan, serta sertifikasi resmi dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor yang sudah memiliki kompetensi akan membantu konseli untuk membuat keputusan, mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi diri. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), konselor profesional memiliki keterampilan khusus untuk menerapkan teori dan teknik konseling secara etis dan bertanggung jawab.

Profesi konseling ini memiliki kontribusi penting untuk membantu individu dalam mencapai kesejahteraan pribadi, akademik, sosial dan karir. Untuk menjalankan peran itu, profesionalitas konselor menjadi aspek yang harus dijaga agar kualitas layanan dalam bimbingan dan konseling tetap tinggi.

Keprofesionalan seorang konselor dihadapkan pada beberapa isu penting yang memerlukan perhatian dan pengembangan berkelanjutan. Isu pertama adalah Kompetensi dan Kualifikasi, di mana profesionalitas ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi akademik, personal, sosial, dan profesional. Namun, sering terjadi kesenjangan antara teori yang dipelajari selama pendidikan dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan konselor merupakan langkah krusial untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia kerja (Corey, 2013).

Isu fundamental kedua adalah Etika Profesi, yang berfungsi sebagai pondasi utama praktik konseling. Pelanggaran etika, seperti penyalahgunaan informasi, pelanggaran privasi, atau hubungan yang tidak profesional, dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi. Organisasi seperti ABKIN (2013) secara tegas menegaskan pentingnya penerapan kode etik konselor dalam setiap praktik profesional.

Selanjutnya, Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PBB) merupakan keharusan. Konselor wajib terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan sertifikasi. Meskipun pembelajaran sepanjang hayat merupakan kunci keberlanjutan profesi, banyak konselor menghadapi hambatan di lapangan, termasuk keterbatasan akses, biaya, dan motivasi rendah (Gibson & Mitchell, 2011 dalam Prayitno, 2017).

Isu keempat, yang sangat relevan di Indonesia, adalah Identitas Profesi. Profesi konselor masih sering disalahartikan dan disederhanakan hanya sebagai "guru BK" di sekolah, alih-alih dipandang sebagai profesi independen dengan standar dan tanggung

jawab yang jelas. Untuk memperkuat pengakuan, konselor perlu meningkatkan advokasi dan keterlibatan aktif dalam organisasi profesi agar peran dan eksistensi mereka diakui secara luas (ABKIN, 2013).

Terakhir, konselor menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi. Kemajuan teknologi telah melahirkan tantangan baru, seperti konseling daring (online counseling) yang menuntut pemahaman mendalam tentang privasi digital, keamanan data, dan etika dalam komunikasi virtual. Konselor harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ini tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika profesi yang telah ditetapkan (Richards & Vigano, 2012 dalam Siregar, 2020).

Dengan demikian, seorang konselor yang profesional bukan hanya fokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi konselor juga berperan sebagai fasilitator untuk membantu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Kompetensi, integritas dan komitmen terhadap kode etik merupakan elemen kunci yang akan menentukan kualitas dan kepercayaan terhadap profesi konseling.

c. Etika Dalam Konseling

Etika konseling merupakan seperangkat prinsip moral dan profesional yang mengatur perilaku dalam memberikan layanan kepada konseli. Etika berfungsi untuk melindungi martabat, kerahasiaan, serta kesejahteraan konseli selama proses konseli terjadi. Menurut Corey dan Corey (2018), etika profesi memberikan pedoman bagi konselor dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam prakteknya, konselor sering dihadapi dengan dilema etika yang menuntut kebijaksanaan dan kepekaan moral.

Dalam praktik profesionalnya, konselor sering dihadapkan pada sejumlah isu etika yang kritis. Isu yang paling mendasar adalah Kerahasiaan (Confidentiality), di mana konselor memiliki kewajiban mutlak untuk menjaga privasi konseli, kecuali dalam situasi di mana terdapat risiko yang mengancam keselamatan diri konseli atau orang

lain—prinsip yang dikenal sebagai "tugas untuk memperingatkan."

Tantangan etika lainnya muncul dari Hubungan Ganda (Dual Relationship). Hubungan yang terbentuk di luar konteks profesional (seperti pertemanan, hubungan bisnis, atau romantis) sangat dilarang karena dapat menimbulkan konflik kepentingan, merusak objektivitas, dan mengeksploitasi konseli. Terkait hal ini, Batas Profesional (Professional Boundaries) juga menjadi esensial; konselor harus mampu menjaga jarak profesional yang sesuai dan secara ketat menghindari keterlibatan emosional yang berlebihan dengan konseli.

Isu vital yang berkaitan dengan kemampuan konselor adalah Kompetensi Profesional. Secara etis, konselor hanya diperbolehkan membantu menangani kasus yang berada dalam lingkup bidang keahlian dan kualifikasi mereka. Menangani kasus di luar kompetensi profesional merupakan pelanggaran etika serius.

Selanjutnya, Persetujuan Informasi (Informed Consent) merupakan hak konseli yang harus dipenuhi di awal proses. Konseli wajib memahami secara penuh tujuan, metode, risiko, dan batasan-batasan konseling sebelum proses dimulai. Selain itu, seiring perkembangan zaman, Etika Teknologi menjadi isu baru, terutama dalam konteks konseling daring (online counseling), yang menuntut konselor untuk secara ketat menjaga keamanan data dan privasi digital konseli. Terakhir, Sensitivitas Budaya (Cultural Competence) mewajibkan konselor untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya, agama, gender, dan latar belakang lainnya guna menghindari bias, diskriminasi, dan memastikan layanan yang adil dan relevan.

Kode etik bimbingan dan konseling mengamanatkan bahwa konselor harus menjaga kerahasiaan, menghargai martabat konseli, memberikan layanan sesuai kompetensi, serta tidak memanfaatkan hubungan konseling untuk kepentingan pribadi (ABKIN, 2010). Dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, konselor mampu

menjalankan profesinya secara aman, profesional dan berintegrasi tinggi.

I. SIMPULAN

Kepribadian seorang konselor merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan dari proses konseling. Beberapa isu penting yang sering muncul berkaitan dengan kesejahteraan pribadi, keaslian diri, kecerdasan emosi, sensitivitas budaya, serta kepatuhan terhadap etika profesi. Konselor dalam hal ini perlu menjaga keseimbangan antara kemampuan teknis dan kualitas kepribadian agar konselor dapat memberikan layanan yang empatik, efektif dan makna bagi konseli.

Profesionalisme yang dimiliki konselor menuntut adanya penguasaan teori, keterampilan praktek, pengembangan dan berkelanjutan, serta mampu ber-komitmen terhadap nilai moral dan etika profesi. Tantangan globalisasi dan ke-majuan teknologi saat ini juga menuntut konselor untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan kompeten.

Dengan demikian, konselor profesional bukan hanya pelaksana layanan, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan psikologis individu dan masyarakat secara luas.

J. DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2015. Profesionalisme Konselor dalam Era Globalisasi. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- American Counseling Association. 2014. ACA Code Of Ethics. Alexandria, VA: Author.
- Anne Hafina. 2024. Relationship Between the Counselor's Personal Characteristics and Self-Development Experience with Individual Counseling Skills. Indonesian Journal of Community and Special Needs Education 4(1)
- Ardimen, A. 2018. Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asma'ul Husna dalam Pelayanan Konseling.

- Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.
- Cavanagh, M.E. 2014. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed). Boston, MA: Cengage Learning.
- Dody Riswanto dan Andi. 2016. karakteristik ideal kepribadian konselor (study hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang*
- Fitri, F. A. & Muaddibi, F. 2020. *Menguatkan Psychological Well – Being Konselor dengan Praktek Perilaku Sufi Amali*. Al-Tazkiah.
- Gibdon, R.L & Mitchell, M.H. 2011. *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed). Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Gladding, S.T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hosnul, A. 2023. *Peta Kepribadian Konselor dalam Proses Bimbingan dan Konseling: Sebuah Tinjauan Kepustakaan*. Al-Ihtiram: Multidiciplinary Joournal of Counseling and Soasial Research.
- Kaplan, D. M & Gladding, S.T. 2011. *The Counseling Profession's Identity Crisis*. *Journal of Counseling & Development*. Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohammad, S. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Baim Quraisy.
- Neukrug, E. 2016. *The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan*
- Riswanto, D., Mappiare AT, A & Irtadji, M. 2016. *Karakteristik Kepribadian Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Rogers, C. D. 1995. *On Becoming A Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Sue, D. W & Sue, D. 2016. *Counseling the Culturally Diverse: Teory and Practice* (7th ed). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Syahril, S. 2018. *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia*. *Jurnal Al- Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*.